

Implementasi Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Penguatan Karakter Keteladanan Peserta Didik

Raito¹, Eneng Ulfa Khoerunnisa²
raito@stai-musaddadiyah.ac.id
eneng.ulfa.2048@stai-musaddadiyah.ac.id
DOI: 10.37968/masagi.v3i2.878

ARTICLE HISTORY

Submitted: 22-07-2024

Accepted: 29-08-2024

Published: 23-01-2025

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peranan penting dalam proses penguatan karakter keteladanan terhadap peserta didik. Peserta didik yang memiliki nilai yang akan menunjukkan perilaku yang baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Untuk keberhasilan penguatan karakter keteladanan, pembina kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menguatkan nilai keteladanan. Pendidikan Agama Islam pada akhir-akhir ini mempunyai permasalahan diantaranya adalah pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Melihat permasalahan tersebut maka perlu adanya beberapa terobosan yang salah satunya dapat dilakukan melalui penanaman karakter yang baik sejak dini yang diterapkan di sekolah baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan lain seperti ekstrakurikuler ROHIS. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif lapangan, dilaksanakan di MAN 2 Garut yang bertujuan untuk mengetahui (1) Profil ekstrakurikuler ROHIS di MAN 2 Garut (2) Penguatan karakter keteladanan peserta didik di MAN 2 Garut (3) Implementasi ekstrakurikuler ROHIS di MAN 2 Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memperkuat karakter keteladanan pada peserta didik diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan karakter dan pemberian contoh/teladan salahsatunya melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dengan langkah penguatan serta adanya metode pengajaran, teladan, pembiasaan dan pemberian hadiah.

Kata kunci: ekstrakurikuler, keteladanan, rohani islam

Abstract

Extracurricular activities have important role in the process of strengthening the exemplary character of students. students. Learners who have values that will show good behavior to Allah SWT, fellow human beings, themselves and also the environment. behavior to Allah SWT, fellow humans, themselves and also the surrounding environment. Surrounding environment. For the success of strengthening exemplary character, the coach of extracurricular activities is expected to be able to strengthen the value of exemplary character. extracurricular activities coaches are expected to be able to strengthen the value of exemplary. Islamic Religious Education recently has problems, including religious education being in the spotlight society. The number of deviant behaviors of students and adolescents in general that are not in accordance with religious norms latel which is not in accordance with religious norms lately has prompted various parties to question the effectiveness of the implementation of religious education in schools. question the effectiveness of the implementation of religious education in schools. Seeingthese problems, it is necessary to have several breakthroughs, one of which can be

done through the cultivation of good character from an early age that is applied in schools. can be done through the cultivation of good character from an early age that is applied at school both through learning in class and in schools both through learning in class and other activities such as ROHIS extracurricular activities. The research was conducted using qualitative field methods, carried out at MAN 2 Garut which aims to find out (1) ROHIS extracurricular profile at MAN 2 Garut (2) Strengthening the exemplary character of students at MAN 2 Garut (3) Implementation of ROHIS extracurricular activities at MAN 2 Garut. The results showed that to strengthen the exemplary character of students, it is necessary to implement character education and provide examples, one of which is through ROHIS extracurricular activities with reinforcement steps and the methods of teaching, modeling, habituation and rewarding.

Keywords: extracurricular, exemplary, islamic spirituality

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting dalam pendidikan Indonesia. Karena tidak ada perbandingan yang jelas antara teori yang telah dipelajari siswa dengan praktik kehidupan sehari-hari mereka, tetapi ada perbandingan yang jelas dalam hal, misalnya, bahwa "apabila di dalam kelas peserta didik diajarkan bersikap jujur maka seyogyanya dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan kapanpun, diawasi maupun tidak diawasi, peserta didik tersebut bersikap jujur." (Hakim, D. M., 2022, p. 21–26)

Dalam Pasal 1 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan sangat penting untuk pembangunan kehidupan negara dan bangsa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. "Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan disadari ataupun tanpa disadari (berlangsung begitu saja) untuk meningkatkan kualitas manusia kearah yang positif, lebih baik dan lebih bermanfaat serta bermakna bagi kehidupan." (Izzan Ahmad and Dyna Nur, 2023)

Tujuan pendidikan merupakan muara dari semua proses pendidikan yang dilakukan. "Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak." (Raito., 2023) Begitupula dengan tujuan kegiatan ROHIS yakni menjadikan peserta didik menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik ajaran dan segala hal tentang Islam.

"Tujuan akhir pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan dan meluaskan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial dan emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing." (Prihatin, 2011, p. 9)

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik sehingga mereka mempunyai karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa (Oktari, D. P., & Kosasih, 2019). Karakter merupakan perpaduan atau campuran dari semua perbuatan baik, yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, maupun pendapat orang bijak yang kita ketahui melalui sejarah (Lickona, 2013). Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai macam karakter yang perlu untuk diajarkan atau dilatih, salah satunya yaitu karakter keteladanan. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan ini lebih banyak diberikan dalam berbagai bentuk tindakan. Alasannya, keimanan seseorang disebut berhasil, jika diikuti dengan praktek (pengamalan) baik dalam kegiatan ubudiyah maupun dalam muamalah diantara manusia (Ihsan, 2001).

Pendidikan karakter perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai keadaban kedalam pribadi peserta didik. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berdasarkan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab. (Ceceng Salamudin, 2022, p. 2)

Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa tujuan ilmu pendidikan Islam ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tujuan ilmu pendidikan Islam ini memiliki empat fungsi yaitu: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, dan memberi nilai (sifat) pada usaha. Tujuan ini harus mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi social. (Izzan & Al-Barokah, 2024, p. 5)

Apabila seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan Al-Quran dan Hadits sesuai perintah Allah SWT, maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan memiliki sikap keagamaan yang baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S Annisaa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisaa’, 4:59).

“Namun problematika moral dan karakter hingga saat ini masih menjadi masalah besar bangsa Indonesia. Persoalan-persoalan sosial budaya seperti korupsi, kejahatan seksual, tindak kekerasan di kalangan remaja, pergaulan yang mengarah pada seks bebas, serta penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya belum juga dapat diselesaikan oleh pemerintah dan masyarakat. Tindak dan perilaku negatif dan merusak masyarakat ini terjadi di berbagai kalangan di masyarakat. Sebagian contoh persoalan moral menurut Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Selain itu, data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa 3,6% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15 hingga 19 tahun dan 14,0% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15 hingga 19 tahun. Ini menunjukkan bahwa remaja pria lebih sering melakukan hubungan seksual pranikah.” (Basri et al., n.d.)

Rendahnya sikap keagamaan siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan sikap keagamaan siswa. Salahsatu contohnya adalah siswa berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas dan berkata yang tidak sopan. Banyaknya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. (Ali Noer, Syahraini Tambak, 2017, p. 23)

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS adalah untuk mendidik peserta didik agar memiliki akhlak mulia dan menjadi orang yang bermanfaat. Mereka juga ingin lebih memahami ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Membaca Al-Quran, mengkhatamkan Al-Quran, syiar keagamaan, dan kegiatan Islam lainnya adalah bagian dari program kerja Rohani Islam (ROHIS) juga berfungsi sebagai tempat di mana orang mengajar dan berbagi informasi tentang Islam. Diharapkan bahwa Rohani Islam (ROHIS) dapat membantu dalam pelatihan, penguatan karakter islami dan pengembangan keagamaan moral Peserta didik di sekolah. (Fitria, 2018)

Berdasarkan hasil observasi awal Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut melakukan upaya alternatif untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyediakan ruang untuk kerohanian Islam atau Rohani Islam (ROHIS) kepada peserta didik. Rohani Islam (ROHIS) adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan yang dikelola dan dikembangkan oleh pembina dan peserta didik dengan tujuan yang ingin dicapai. Kerohanian Islam (Rohis) adalah ekstrakurikuler kelompok atau agama yang didirikan untuk membantu pengembangan sekolah berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, dan IMTAQ. Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro mengatakan bahwa istilah “kerohanian Islam” sering

disebut dengan “Rohis” yang merupakan wadah besar yang dimiliki dan digunakan oleh siswa untuk kegiatan dakwah di sekolah. Kerohanian Islam atau Rohis merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Sebuah organisasi bernama Rohis didirikan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam dan membentuk kepribadian anak muda.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Ekstrakurikuler ROHIS Dalam Penguatan Karakter *Qudhwah* Peserta Didik Di MAN 2 Garut. Tujuan penelitian diantaranya profil rohis di MAN 2 Garut, bagaimana penguatan karakter keteladanan, bagaimana implementasi ekstrakurikuler rohis dalam penguatan karakter keteladanan. Dengan beberapa tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana profil, penguatan karakter qudwah serta implementasi ekstrakurikuler rohis dalam penguatan karakter qudwah di MAN 2 Garut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis pendekatan kualitatif dan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Suharismi Arikunto, n.d.). Penelitian lapangan adalah jenis penyelidikan yang melibatkan pengumpulan data dari orang-orang yang terlibat dalam isu atau masalah yang sedang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara tatap muka, kelompok fokus, kuesioner dan metode lainnya. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan data tentang topik yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid tentang hal itu.

“Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dimana menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.” (Lexy. J. Moleong, 1991). Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. “Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.” (Nawawi Hadari, 1992).

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses implementasi ekstrakurikuler ROHIS dalam penguatan karakter qudwah (keteladanan) peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian telah sesuai dengan tiga pokok bahasan dalam rumusan masalah yaitu profil ekstrakurikuler ROHIS, penguatan karakter qudwah dan implementasi ekstrakurikuler ROHIS terhadap penguatan karakter qudwah di MAN 2 Garut. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Berikut peneliti menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian “setiap organisasi pada pendidikan formal memiliki ukuran pengembangan yang berbasis dalam perencanaan program dan pelaksanaan. Perencanaan memiliki yang strategis agar tercapainya pelaksanaan program yang dilakukan sesuai dengan target/tujuan bersama.”(Hambali, M., & Yulianti, n.d.)

Program kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Garut dirancang untuk mendidik karakter keteladanan dan menanamkan pada nilai-nilai keagamaan. Adanya program bimbingan rutin pada ekstrakurikuler rohis yang dibuat oleh pembina bertujuan untuk menambah pengetahuan agama agar rohis mampu menjadi tauladan bagi peserta didik lainnya. Beberapa bentuk jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan untuk penguatan karakter keteladanan. peserta didik di MAN 2 Garut.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) yang diterapkan di MAN 2 Garut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1). Kegiatan yang bersifat harian, diantaranya shalat duha dan dzuhur berjamaah 2). Kegiatan yang bersifat mingguan, diantaranya tharah, pengajian, mengasah bakat, jumat amal, latihan kesenian, keputrian, latihan panahan 3). Kegiatan yang bersifat bulanan, diantaranya latgab kesenian, keputrian

gabungan 4). Kegiatan yang bersifat tahunan, diantaranya PAO dan PAK, istighasah bersama, pelantikan Pita, Pelantikan PIN, lomba panahan, milad IPMA, MABIT, SILAPMA, PHBI, pelantikan dewan, tadabur alam.

3. 1 Profil Ekstrakurikuler ROHIS MAN 2 Garut

Ekstrakurikuler terdiri dari kata *ekstra* dan *kurikuler*. Ekstra artinya tambahan sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk menyalurkan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan. (Badrudin, 2014, p. 16) Adapun Rohani Islam (ROHIS) berdiri pada akhir tahun 1980, yang berawal dari sebuah upaya serta keinginan untuk memberikan solusi kepada para peserta didik muslim untuk bisa memberikan solusi untuk menambah wawasan Islam, sebab jam pelajaran di Sekolah yang sangat terbatas, sehingga ROHIS dijadikan sebagai wadah memperdalam agama Islam. (MS Rohman, 2019, p. 38)

Rohis berasal dari dua kata, yaitu kerohanian dan Islam. Menurut Firmansyah (2010) dalam (Fajriah, 2017) “rohish ialah sekumpulan orang-orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sekelompok orang yang tergabung di dalam rohish mampu mengembangkan potensi diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman.” ROHIS merupakan salahsatu kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswa/siswi di MAN 2 Garut untuk membentuk generasi muda yang islami. Adapun ROHIS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut dinamai dengan istilah Ikatan Pelajar Mesjid Al-Khoiriyah (IPMA). Terbentuknya ROHIS di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut didirikan pada bulan Juli 1996 yang di Kepala Madrasah oleh Bapak Drs. Ahmad Setiawan pada Zaman PGA dengan visi menjadikan seluruh anggota ROHIS sebagai organisasi pelajar muslim yang dilandasi dengan IMTAQ dan IPTEK, serta menjadikan siswa yang kreatif, inovatif, komunikatif, disiplin dalam beribadah dan dakwah sehingga menjadi contoh yang baik bagi seluruh siswa. Sehingga demikian kegiatan ekstrakurikuler ROHIS ini berlanjut hingga kepemimpinan kepala sekolah sekarang yaitu oleh Bapak Drs. Wawan Sofyan kepala madrasah saat ini.

Profil pembeda dari ekstrakurikuler ROHIS di MAN 2 Garut yaitu dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu adanya kegiatan panahan serta perlombaan panahan yang dilakukan setiap tahun. Jika kebanyakan panahan ini dilakukan dalam kegiatan olahraga namun beda halnya dengan MAN 2 Garut, panahan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang sekaligus menjadi ciri khas dari ekstrakurikuler ROHIS di MAN 2 Garut. Hal lainnya yang menjadi ciri khas dari profil ROHIS di MAN 2 ini yaitu adanya kegiatan pertemuan alumni ROHIS MAN 2 Garut yang biasanya mereka kembali di undang oleh pihak sekolah dan kepengurusan anggota ROHIS dalam acara-acara tertentu untuk kembali ikut berpartisipasi dan andil dalam kegiatan yang diadakan ROHIS. Adapun kegiatan profil ROHIS lainnya seperti kegiatan pengajian bulanan yang dilakukan anggota masyarakat sekitar, ROHIS ikut andil dan berpartisipasi dalam lingkungan komplek masyarakat sekitar untuk mengisi satu dari beberapa kegiatan pengajian tersebut seperti pembacaan ayat Al-Quran.

ROHIS dibentuk untuk membantu program sekolah bidang pembinaan kerohanian. ROHIS MAN 2 Garut juga terbentuk dilatari kekhawatiran sekolah pada era tekhnologi dan modernisasi. Sekolah memerlukan suatu wadah untuk membina dan membimbing pada pemahaman-pemahaman, pengarahan, dan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pada awal dibentuknya, Pembina dan pengurus berusaha sekeras mungkin untuk membuat program yang dapat memberi banyak perubahan pada siswa terutama pengetahuan keagamaannya. Seiring berjalannya waktu, kini ROHIS sudah menjadi bagian penting dan menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa di MAN 2 Garut dalam pembinaan keagamaan siswa. Adapun logo dari ROHIS serta aktivitas ROHIS dilakukan oleh pengurus ROHIS MAN 2 Garut yang terdaftar dalam struktur kepengurusan ROHIS periode 2024-2025, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Logo IPMA MAN 2 Garut

3. 2 Penguatan Karakter Keteladanan Peserta Didik di MAN 2 Garut

Salah satu penunjang keberhasilan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut yaitu adanya kegiatan rohis yang memperkuat dan pembiasaan dari aspek karakter keteladanan. Pembentukan dan penguatan suatu karakter dalam diri peserta didik tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

Proses mendidik dan membina yang penting adalah keteladanan. Dan kunci utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah keteladanan. Penguatan pendidikan karakter merupakan sebuah terobosan dalam mengembalikan kembali nilai-nilai karakter, nilai-nilai Islam dan nilai moral yang telah hilang. Perilaku guru atau pembina adalah suatu cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan dan di belakang memberi dorongan). Dan terdapat peribahasa "Guru kencing berdiri, siswa kencing berlari" (Fauzi, n.d.). Makna dari peribahasa tersebut adalah bahwasannya guru atau pembina ekstrakurikuler sebagai teladan segala tindak tanduknya selalu diikuti oleh peserta didik.

Dengan demikian untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Selain itu, *qudwah* (keteladanan) juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Adapun hasil wawancara dengan peserta didik, Noval Aditya kelas XI Keagamaan selaku ketua ROHIS dan Ali Ramdani kelas XI IPA 4 selaku ketua OSIS MAN 2 Garut, tindakan atau perilaku keteladanan peserta didik di MAN 2 Garut yaitu berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan spontan atau berkala. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara hari besar kenegaraan, ibadah berjamaah, berdoa waktu memulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain. Adapun kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukannya pada saat itu juga. Contoh kegiatan tersebut seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak, mencerca dan tidak sopan

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter keteladanan merupakan pendidikan karakter adalah dan proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil). Karena pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus.

3. 3 Implementasi ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Penguatan Karakter Keteladanan Peserta didik di MAN 2 Garut

Ekstrakurikuler ROHIS di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut yang dikenal dengan istilah "IPMA". Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 21 Februari 2024-1 April 2024 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut, untuk menganalisis implementasi ekstrakurikuler Rohis dalam penguatan karakter keteladanan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut. Penguatan karakter keteladanan merupakan sikap teladanan dengan memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga Pendidikan Islam yang diajarkan mempengaruhi peserta didik untuk meniru akhlak dan kebaikan yang diajarkan. Perhatian Islam yang demikian terhadap penanaman akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Tugas utama pendidik adalah membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, taat dan patuh kepada peraturan di sekolah serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Maka dengan melalui kegiatan-kegiatan ROHIS dalam penguatan karakter qudwah dapat membantu peserta didik di dalam maupun di luar sekolah.

Data yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti mengenai Implementasi Ekstrakurikuler ROHIS dalam penguatan Karakter Keteladanan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Garut yang diperoleh melalui wawancara dari beberapa narasumber yang bisa memberikan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti yaitu, waka kesiswaan, pembina kerohanian Islam, guru Akidah Akhlak, ketua kerohanian Islam, pengurus kerohanian Islam dan salah satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan kerohanian Islam.

Keterlibatan organisasi lain juga penting dalam rangka pelaksanaan proram. Sebab dengan adanya peranan organisasi lain bisa mempermudah pelaksanaan suatu program. Menurut pengamat peneliti bahwa dengan adanya keterlibatan organisasi selain ROHIS ini mampu melatih peserta didik dalam hal bekerja sama.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku adi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Selain itu kepengurusan siswa anggota ROHIS merupakan model kedua untuk peserta didik lain setelah pendidik di lingkungan sekolah, karena mereka dapat memberikan contoh, mengajak, dan memberikan inisiatif kepada peserta didik lainnya saat dilingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Profil ekstrakurikuler ROHIS di MAN 2 Garut didirikan pada bulan Juli 1996, dilaksanakan dengan kestrukturasi organisasi. Adapun program yang dilaksanakan terdiri dari program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dari setiap kegiatan yang dilakukan terdapat banyak nilai yang diperoleh termasuk karakter keteladanan. Profil pembeda dari ekstrakurikuler ROHIS di MAN 2 Garut yaitu dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu adanya kegiatan panahan serta perlombaan panahan yang dilakukan serta adanya kegiatan pertemuan alumni ROHIS MAN 2 setiap tahunnya.

Penguatan karakter keteladanan peserta didik di MAN 2 Garut dilaksanakan dengan terbuktinya pendidikan karakter di lingkungan sekolah baik pada matapelajaran di kelas maupun diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dengan menggunakan pendekatan modelling, keteladanan, contoh yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi

perhatian peserta didik di sekolah. Dan dengan langkah-langkah penguatan seperti mengimplementasikan nilai utama menjadi suatu kebiasaan, keteladanan pada semua pihak sekolah, memberi pendampingan dan pengembangan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler ROHIS.

Implementasi ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam penguatan karakter keteladanan di MAN 2 Garut dilakukan dengan keorganisasian, melalui pemberian contoh teladan, penerapan pembiasaan serta adanya metode dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar peserta didik mampu merealisasikan diluar sekolah atau di masyarakat. Kegiatan dan kajian yang diberikan saat kegiatan ROHIS dapat diambil sebagai pemahaman yang akan merubah tingkah laku mereka saat melakukan aktifitas sehari-hari. Penguatan karakter keteladanan di MAN 2 Garut, yaitu melalui pembiasaan yang dilakukan melalui program ROHIS itu sendiri. Penanaman akhlak yang digunakan yakni metode pengajaran, teladan, pembiasaan dan pemberian hadiah. Selain itu ROHIS juga sebagai lembaga keagamaan Ekstrakurikuler memiliki berbagai program yang tentunya berkaitan dengan kajian ke Islaman, sehingga menciptakan manusia-manusia yang takut pada Allah yang selalu berusaha untuk terikat pada Islam terutama dalam berperilaku agar sesuai dengan akhlak terpuji yang diperintahkan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Ali Noer, Syahraini Tambak, H. R. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.2 No.1, 23.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta: PT Indeks, 2014).
- Basri, J., Salamudin, C., Azizah, U., Al, S., & Garut, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA*.
- Ceceng Salamudin, I. A. (2022). *Analisis Karakter Religius Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Imam Al-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*. Vol.01 No., 2.
- Fajriah, R. F. (2017). Perbedaan Pemahaman Moral Antara Siswa Yang Mengikuti Ekskul Rohis Dan Yang Tidak mengikuti ekskul rohis. *Jurnal Progress in Physical Geography*.
- Fauzi, M. (n.d.). *Kamus Lengkap Peribahasa dan Ungkapan*. Publishing Langit.
- Fitria, N. A. (2018). No Title. *PENGARUH EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) TERHADAP AKHLAK SISWA DI SMK NEGERI 29 (STM PENERBANGAN) JAKARTA*.
- Hakim, D. M., F. & A. S. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Pesantren Di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (7), 21–26.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). (n.d.). *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*. *Pedagogik*. 5(2), 193–208.
- Ihsan, H. I. dan F. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*,. CV Pustaka Setia, Cet, II.
- Izzan, A., & Al-Barokah, S. (2024). Kemampuan membaca al- qur'an perspektif metode tilawati studi ilmu pendidikan islam. *Masagi*, 02(02), 1–9.
- Izzan Ahmad and Dyna Nur. (2023). Nilai- Nilai Pendidikan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 02, 1–8.
- Lexy. J. Moleong. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (J. Abdu Wamaungo (trans.); Pertama). Bumi Aksara.
- MS Rohman, M. Y. dan W. (2019). *Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik, SMK Negeri 1 Dramaga Bogor*. Vol.2, No., 38.
- Nawawi Hadari. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (1), 42–52.
- Prihatin, E. (2011). (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Alfabeta, cet. ke-1.
- Raito., M. N. R. (2023). IMPLIKASI PEDAGOGIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DALAM QUR'AN SURAT AL-DZARIYAT AYAT 56 DAN AL-BAQARAH AYAT 30 KAJIAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM. *Masagi*, Vol. 02; N.
- Suharismi Arikunto. (n.d.). *Dasar – Dasar Research*,.